

## ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

Kurrotun Ainiyah

Kurrotun.ainiyah23@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of company policy and mechanism of Good Corporate Governance on earnings management. While, company policy which was included funding policy was referred to Debt to Asset Ratio (DER), investment decision was referred to Capital Expenditure to Book Value Asset (CAPBVA), operational policy was referred to Total Asset Turnover (TATO). Meanwhile, mechanism of Good Corporate Governance was included of independent commissioner, institutional ownership, and audit committee. The population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014-2018. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 57 companies per year as sample or 285 firmly years. The research result concluded funding policy had negative effect on earnings management. On the other hand, operational policy did not affect earnings management. Investment policy had positive effect on earnings management, independent commissioner had positive effect on earnings management, institutional both ownership had positive effect on earnings management and audit committee had positive effect on earnings management.*

*Keywords: funding, investment, operational, earnings management.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan perusahaan dan mekanisme *good corporate governance* terhadap *earnings management*. Kebijakan perusahaan yang terdiri dari kebijakan pendanaan diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DER), Kebijakan investasi yang diproksikan dengan *ratio capital expenditure to book value assets* (CAPBVA), Kebijakan operasi yang diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO) dan mekanisme *good corporate governance* terdiri dari komisaris independen (Komin), Kepemilikan Institusional (KI), dan Komite Audit (KA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan pertahun atau 285 *firm years*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Kebijakan operasi tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap *earnings management*, komisaris independen berpengaruh positif terhadap *earnings management*, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *earnings management* dan komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

Kata Kunci: pendanaan, investasi, operasi, *earnings management*.

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini yang semakin maju, maka pertumbuhan ekonomi dalam dunia usaha semakin tinggi dan mengalami peningkatan. Banyak perusahaan yang berlomba-lomba ingin meningkatkan kualitas perusahaannya, agar mampu bersaing dalam pasar dan dapat menarik minat para konsumen. Sehingga para pelaku usaha perlu mempersiapkan langkah yang taktis demi meraih kesuksesan bisnis. Tetapi lain halnya jika perusahaan semakin meningkat dan maju pesat, merupakan suatu peluang bagi pengelola usaha agar bisa melakukan tindakan manajemen laba atau memanipulasi laba tersebut

sebagai kepentingan sendiri. Laba merupakan suatu komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang (Abdillah, 2016). Laba menjadi perhatian khusus yang utama digunakan untuk menaksir kinerja perusahaan dan pertanggung jawaban atas manajemen perusahaan. Pada dasarnya, Laba yang akan berada di masa depan dapat menentukan harga saham di masa depan suatu perusahaan sesuai dengan pernyataan bahwa untuk menaikkan harga saham perusahaan sering menggunakan laba (*earning*) (Brigham dan Houston, 2014). Demi mencapai laba yang berkualitas terkadang manajemen melakukan upaya untuk mengubah informasi akuntansi yang dilakukan dengan berusaha memanipulasi laba yang akan dilaporkan guna menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya. Maka hal inilah yang disebut sebagai tindakan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Scott (2015) manajemen laba merupakan suatu pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan yang bertujuan untuk menyestakan *stakeholder* (pemegang saham). Terdapat beberapa teknik dan cara manajemen laba yang dapat dilakukan, yang pertama *taking a bath*, kedua *income minimization* (menurunkan laba), ketiga *income maximization* (menaikkan laba) dan yang keempat *income smoothing* (meratakan laba) (Scott, 2015). Dalam kondisi seperti ini, akan mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari manajemen untuk melakukan tindakan *earnings management*, karena *earnings management* merupakan upaya pihak manajemen melakukan rekayasa atau memanajemen laba perusahaan. Tindakan *earnings management* laba ini dapat menyestakan pihak yang mengambil informasi dari laporan keuangan, karena laporan yang dihasilkan tidak sesuai dengan keberadaan yang sebenarnya di perusahaan, maka akan berimbas pada keputusan investasi yang dibuat.

*Earnings management* dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Jensen and Mackling (1976) teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang sangat berbeda pada teori keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak antara pemilik dan manajemen yang memiliki perbedaan kepentingan. Tetapi juga memiliki tujuan utama yaitu ingin meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau manajemen. Namun pihak manajemen sering menyimpang dan memiliki tujuan lain dari perusahaan tersebut, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara kedua belah pihak tersebut. Pada dasarnya *agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen dengan pemilik.

Kecurangan akuntansi yang sering terjadi seperti salah saji laporan keuangan atau penghilangan secara sengaja jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Masalah kepentingan ini sangat mempengaruhi kualitas informasi akuntansi. Maka dari itu *earnings management* sangat menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran atas perilaku manajemen (agen) dalam melaporkan kegiatan usahanya pada periode tertentu. Praktek manajemen laba sudah pernah terjadi di Indonesia, seperti kasus PT. Garuda Indonesia tahun 2019 dan PT. Nissan Motor Indonesia tahun 2019.

PT. Garuda Indonesia dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah maupun non pemerintah, karena ditemukan kejanggalan pada laporan keuangannya. Berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Terkuaknya kasus laporan keuangan di Garuda Indonesia karena dua orang komisaris tidak mau menandatangani laporan keuangan pada tahun 2018. Dalam laporan keuangan tersebut membekukan laba sebesar Rp 11,33 miliar angka ini melonjak tajam dibanding tahun 2017 yang mengalami rugi USD 216,5 juta. Bursa Efek Indonesia memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh laporan keuangan tersebut. Hal ini berdampak bagi perusahaan seperti saham Garuda trennya terpantau menurun pasca RUPS 24 april lalu.

Sebelum RUPS saham Garuda berada di level Rp 525 persaham. Setelah RUPS harga saham Garuda ditutup di Rp 500 persaham dan terus mengalami penurunan ke Rp 470 pada tanggal 29 April 2019.

Nissan Motor melaporkan laba tahunan anjlok hingga 57,3 persen. Hal ini tidak terlepas dari kasus yang menjerat mantan bosnya, Carlos Ghosn. Capaian Nissan pada tahun fiskal yang berakhir Maret berjumlah 319,1 miliar yen setara US\$ 2,9 miliar. Merosot dari 746,9 miliar yen pada tahun fiskal sebelumnya. Bahkan pabrikan yang berbasis di Yokohama ini, sudah memprediksi penurunan. Hasil untuk tahun fiskal Maret 2020 diperkirakan turun menjadi 170 miliar yen (US\$ 1,5 miliar). Kemerosotan ini dibilang salah satu imbas dari kepemimpinan Ghosn, yang menakhodai Nissan dan aliansinya dengan Renault SA selama dua dekade. Ghosn dianggap membawa masalah dengan strategi bisnisnya. Dan akhirnya harus ditangkap pada November atas tuduhan pelanggaran keuangan. Dia dituduh tidak melaporkan kompensasi pensiun dan mengalihkan uang Nissan ke kantong pribadi. Skandal penangkapan dan pemecatan Ghosn menambah kemelut internal Nissan. Tercatat ada dana 9,2 miliar yen (US\$ 83 juta) untuk tahun fiskal hingga Maret, dari dugaan tidak dilaporkannya kompensasi Ghosn. Beberapa analis mengatakan, banyak pihak yang tidak lagi terbuka. Bahkan tidak jelas kapan persidangan Ghosn bakal dimulai. Karena persiapan di Jepang memakan waktu berbulan-bulan. Jaksa penuntut menginginkan Ghosn tetap dipenjarakan selama persiapan. Tetapi dia sempat dibebaskan dengan jaminan pada Maret, lalu ditahan kembali dan kemudian dibebaskan lagi pada April.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalisir melalui suatu kebijakan perusahaan dan menerapkan mekanisme *good corporate governance* supaya dapat memberikan pengaruh keberhasilan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan dan untuk mengendalikan setiap kegiatan yang dilakukan didalam perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan seperti: Kepemilikan Institusional (KI); yaitu seberapa besar kepemilikan saham oleh institusi/lembaga; dewan komisaris independen (Komin) yaitu seberapa besar peran komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan; Komite Audit (KA) yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangatlah penting bagi pengelolaan perusahaan (Brigham, 1994:17).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Apakah kebijakan pendanaan berpengaruh terhadap *earnings manajemen*?; (2) Apakah kebijakan investasi berpengaruh terhadap *earnings management*?; (3) Apakah kebijakan operasi berpengaruh terhadap *earnings management*?; (4) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *earnings management*?; (5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earnings management*?; (6) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *earnings management*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menguji pengaruh kebijakan pendanaan terhadap *earnings management*; (2) Untuk menguji pengaruh kebijakan investasi terhadap *earnings management*; (3) Untuk menguji pengaruh kebijakan operasi terhadap *earnings management*; (4) Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap *earnings management*; (5) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earnings management*; (6) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *earnings management*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa ada hubungan antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal) yang mempunyai kepentingan berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan dapat memicu dua faktor permasalahan, yaitu (1) Informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih

banyak informasi terhadap posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari suatu pemilik. (2) konflik kepentingan (*conflik of interest*) akibat dari ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu melakukan sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam teori keagenan adanya asimetris informasi antara manajer (agen) dan pemilik (*principal*). Asimetris informasi muncul ketika suatu manajer (agen) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor.

Untuk mengurangi konflik yang terjadi dalam teori keagenan tersebut, sangat diperlukan mekanisme *Good corporate governance*. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekankan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Konsep yang didasarkan pada teori keagenan memiliki fungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan mendapatkan *return* (hasil) atas dana yang telah mereka investasikan. Maka dari itu penerapan mekanisme *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas laporan keuangan yang salah satunya adalah peningkatan kualitas laba yang dilaporkan.

### **Earnings Management**

Menurut Scott (2015), *earnings management* adalah pilihan manajer kepada kebijakan akuntansi, dan suatu tindakan yang nyata dilakukan oleh seorang manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Menurut Damayanti dan Kawedar (2018) terdapat dampak negatif dan dampak positif dari praktik *earnings management*. Dampak negatif yaitu suatu kesalahan alokasi sumber daya dan potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan, dan yang menjadi dampak positif yaitu dapat memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber daya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *earnings management* merupakan suatu tindakan atau bentuk campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi data ataupun informasi akuntansi dengan cara menaikkan dan menurunkan agar tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajemen, sebagai kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

### **Kebijakan Pendanaan**

Kebijakan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan pendanaan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Kumar *et al.*, (2012) Kebijakan pendanaan merupakan suatu keputusan yang paling kritis dan pekerjaan yang menantang untuk suatu manajer keuangan, hal tersebut disebabkan adanya keputusan yang memiliki dampak langsung pada kinerja keuangan. Dimana suatu kebijakan pendanaan merupakan keputusan mengenai bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivitya. Apabila kondisi *internal financing* tidak mencukupi kebutuhan modal, maka perusahaan akan menggunakan alternative melalui pendanaan berupa utang. Kebijakan pendanaan diprosikan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan yang akan dibiayai oleh hutang perusahaan.

### **Kebijakan Investasi**

Menurut Nelwa dan Tulung (2018) kebijakan investasi merupakan penanaman modal investasi dengan harapan akan mendapatkan *return* atau tingkat pengembalian berupa keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Hidayah (2015) bahwa proksi IOS merupakan berbasis investasi dengan menggunakan CAPBVA (*Capital Expendicture to book value assets*) sebagai menghitung kebijakan investasi. Merupakan suatu proksi sebagai pembanding suatu indikator investasi yang telah diinvestasikan berupa aktiva tetap atau hasil operasi yang dihasilkan dari aktiva yang telah diinvestasikan tersebut.

## **Kebijakan Operasi**

Kebijakan operasi merupakan suatu penjabaran atau menjelaskan bagaimana tujuan operasi dapat diraih. Produktivitas merupakan suatu aktivitas operasi dengan asset yang dibutuhkan untuk membantu kelancaran kegiatan operasi perusahaan dan dapat menentukan keberhasilan perusahaan. Kebijakan operasi yang diterapkan dalam suatu perusahaan dapat dinilai dengan tingkat efektivitas pengolahan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, dimana pihak manajer harus mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Menurut Andayani *et al.*, (2017) menyatakan bahwa aktivitas perusahaan dapat dihitung menggunakan TATO (*Total Assets Turn Over*) untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan dari sumber daya perusahaan. TATO menggambarkan dana yang tertanam pada aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau suatu kemampuan modal yang ditanamkan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan suatu pendapatan.

## **Good Corporate Governance**

Menurut Effendi (2016) *Good corporate governance* merupakan suatu gabungan peraturan yang dapat mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, pemegang saham, pihak kreditur, karyawan, pemerintah serta para pemangku kepentingan internal maupun eksternal lainnya yang sangat berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengendalikan perusahaan. Mekanisme merupakan suatu sistem cara kerja yang dilakukan secara tersistem dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Maka dari itu mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu prosedur yang memiliki hubungan yang jelas antara pihak yang menjadi pengawas dalam hal pengambilan keputusan dengan pihak yang mengambil keputusan. Terdapat tiga mekanisme *good corporate governance* yang sering digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. (1) komisaris independen (Komin) merupakan suatu lembaga yang bertugas dalam mengawasi jalannya perusahaan, dapat menjamin pelaksanaan strategi perusahaan dan mewajibkan terlaksananya sistem akuntabilitas. Maka dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting pada suatu perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yang dapat diandalkan. Karena dewan komisaris yang independen dan berkompenten akan jauh lebih baik dalam pengawasan terhadap manajemen, sehingga memungkinkan dapat mengurangi adanya kecurangan menyajikan laporan keuangan dan pelaporan keuangan. (2) Komite Audit (KA) menurut Herdian (2015), komite audit merupakan komite yang dibuat oleh dewan komisaris untuk membantu dalam mengawasi jalannya perusahaan. Tujuan dari pembentukan komite audit adalah untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, serta mengawasi proses pelaporan keuangan. (3) Kepemilikan Institusional (KI) memiliki peran dalam memberikan mekanisme yang dapat di andalkan terhadap penyajian informasi kepada investor lainnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat menyebabkan usaha pengawasan yang besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi melakukan pengelolaan laba. Menurut Wulandari (2013) kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan indikator presentase jumlah saham yang menjadi kepemilikan institusi atau lembaga dari seluruh saham yang beredar.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Kebijakan Pendanaan Terhadap *Earnings Management***

Kebijakan pendanaan ini dihitung menggunakan DER karena untuk mengetahui seberapa besarnya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Apabila asset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang maka dapat menyebabkan peran investor menurun karena perusahaan dianggap tidak mampu membiayai menggunakan modalnya sendiri. Transaksi hutang merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan perusahaan untuk memperoleh

dana yang cukup besar dengan tetap mempertimbangkan titik tertentu agar tidak melebihi batas maksimal.

Santoso *et al.*, (2016) meneliti tentang pengaruh *capital intencity ratio, size, earning per share EPS, debt to equity ratio, dividen payout ratio* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang yang diukur menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan dengan penelitian terdahulu diantaranya Sari (2013); Partayadnya dan Suardhika (2018) yang memberikan hasil bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mahiswari (2014); Saputra (2016) yang memberikan hasil bahwa kebijakan pendanaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kebijakan Pendanaan berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap *Earnings Management***

Kebijakan investasi yang dikelola dengan baik dapat menjadikan kinerja perusahaan yang bagus. Jika terdapat kesempatan investasi yang bisa menguntungkan, maka manajer berusaha mengambil peluang tersebut untuk mensejahterakan pemegang saham karena semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan maka investasi yang dilakukan semakin besar dan menjadikan peluang terjadinya *earnings management*.

Rokhaniyah (2015) meneliti tentang dampak manajemen laba terhadap alokasi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap investasi perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya Watiningsih (2013) yang memberikan hasil pada penelitiannya yaitu kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Parwati (2013) dan Nurlis (2016) yang memberikan hasil bahwa kebijakan investasi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Kebijakan Operasi Terhadap *Earnings Management***

Kebijakan operasi yang diterapkan dalam suatu perusahaan dapat dinilai dengan tingkat efektivitas pengolahan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, dimana pihak manajer harus mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Produktivitas merupakan salah satu dari aktivitas operasi dengan asset yang dibutuhkan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan.

Nisa' (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan perputaran total aktiva terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran total aktiva yang di proksikan menggunakan TATO (*Total Assets Turn Over*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya Prastiani (2018) dan Putri (2019) memberikan hasil bahwa kebijakan operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya Hafizhoh (2017) dan Muid (2007) yang memberikan hasil pada penelitiannya yaitu kebijakan operasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kebijakan operasi berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earnings Management***

Dewan Komisaris independen menjadi sangat penting, karena didalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan. Berperan dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan terhadap manajemen.

Febriana *et al.* (2018) meneliti tentang pengaruh praktik *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya Partayadnya dan Suardikha (2018) serta Chapple *et al.* (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2013) dan Abdillah (2016) yang menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap *Earnings Management***

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara sebagai monitoring kinerja manajer dalam mengelola perusahaanya, sehingga dengan adanya kepemilikan institusi lain diharapkan dapat mengurangi perilaku manajer dalam melakukan *earnings management*. Mekanisme GCG ini di ukur menggunakan presentase jumlah saham kepemilikan institusional. Investor intitusional dikatakan sebagai investor yang memiliki pengalaman, sehingga dapat dianggap melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak mudah untuk diperdaya dengan tindakan *earnings management* oleh manajer.

Sulistyoningsih (2018) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan KI (Kepemilikan Institusional) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya (Arlita *et al.*, 2019; Partayadnya dan Suardhika, 2018). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Agustia, 2013; Febriana *et al.*, 2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Earnings Management***

Komite audit adalah pihak yang memiliki tanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responibilitas. Dalam menjalankan tugasnya komite audit dengan sejumlah besar anggota eksternal dengan pengetahuan dan pengalaman keuangan harus bisa mengurangi praktik manajemen laba.

Sari (2013) meneliti tentang pengaruh *leverage* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KA (Komite Audit) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu diantaranya Sudjatna dan Muid (2015) serta Kusumawati *et al.*, (2015) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Partayadnya dan Suardikha (2018) serta Abdillah (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis keenam sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

## Penelitian Terdahulu

Mahiswari (2014) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini sebanyak 31 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) dan *leverage* memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba (DA). Kepemilikan Manajerial (KM), ukuran komisaris, komisaris independen (Komin), Komite Audit (KA), juga ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba (DA).

Santoso *et al.*, (2016) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *capital intensity ratio*, *size*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)* terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yaitu Perusahaan manufaktur sektor *food beverage* yang *go public* di Indonesia selama periode tahun 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan *Capital Intensity Ratio (CIR)* dan *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (*SIZE*), *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap Manajemen Laba (DA).

Partayadnya dan Suardikha (2018) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh mekanisme GCG, kualitas audit, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI), Dewan Komisaris (DK), *leverage (LEV)* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial (KM) dan kualitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite Audit (KA) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sari (2013) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh *leverage* dan mekanisme GCG terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 58 perusahaan selama periode 2009-2011 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage (*DER*), Komisaris independen (Komin), Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA). Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Saputra (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh yaitu 20 perusahaan *Consumer Goods* di BEI dari tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage (DER)*, ukuran perusahaan (*SIZE*) dan profitabilitas (*ROA*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Rokhaniyah (2015) dengan penelitiannya yang berjudul dampak manajemen laba terhadap alokasi investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba (DA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi perusahaan.

Watiningsih (2013) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh pengungkapan laporan keuangan sukarela, *leverage* dan set kesempatan investasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 109 perusahaan manufaktur di BEI dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA). *Leverage operasi (DOL)* dan set peluang investasi (*CAPBVA*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Parwati (2013) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh set kesempatan investasi terhadap hubungan antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 27

perusahaan selama periode 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA). Kesempatan investasi (IOS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Nurlis (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *the Effect of Mechanism of Good Corporate Governance and Investment Opportunity Set on the Earning Management: Study On Property and Real Estate Companies Are Listed In Indonesia Stock Exchange*. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 46 perusahaan selama tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen (KI), Kepemilikan Institusional (KI) dan set peluang investasi (TOBIN'S Q) berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management* (DA).

Hafizhoh (2017) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis pengaruh *Related Party Transaction* (RPT) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini sebanyak 51 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 25 sampel. Hasil dari penelitian ini yaitu *Related Party Transaction* (RPT) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Nisa' (2019) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan perputaran total aktiva terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan memperoleh 108 sampel. Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas (PROF) dan perputaran total aktiva (TATO) berpengaruh terhadap manajemen laba (DA). Sedangkan *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) dan umur perusahaan (AGE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

Prastiani (2018) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap peringkat obligasi dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, Profitabilitas (ROCE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA). Likuiditas (CR), *Leverage* (DER) dan Aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

Putri (2019) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, firm size, likuiditas dan perputaran total aktiva terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 80 perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu perputaran total aktiva (TATO) berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Sedangkan profitabilitas (NPM), *leverage* (DAR), firm size (SIZE) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Febriana *et al.*, (2018) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh praktik *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). Penelitian ini menggunakan Sampel perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2013-2017 dengan jumlah sampel 22 perusahaan. Hasil penelitian ini yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh terhadap manajemen laba (DA) dengan arah yang positif, sedangkan Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

Abdillah (2016), dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *good corporate governance* pada manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 22 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit (KA) berpengaruh negatif, komisaris independen (KOMIN), dan kepemilikan institusional (IO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

(DA). Sedangkan kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Chapple *et al.*, (2018) dengan penelitiannya yang berjudul *corporate governance and management earnings forecast behavior*. Penelitian pada 125 perusahaan yang terdaftar di New Zealand Exchange selama 1998-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sulistyoningsih (2018) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI penelitian pada 40 perusahaan selama tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel KI berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). Variabel KM, DKI dan ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

Arlita *et al.*, (2019) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Penelitian pada 9 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KI, KM, DKI berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). Dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Agustia (2013) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI menggunakan *purposive sampling* periode penelitian, tahun 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan seluruh komponen GCG Ukuran Komite Audit (UKA), proporsi komite audit independen, Kepemilikan Institusional (KI) dan Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA), sedangkan *leverage* (LEV) berpengaruh, *Free Cash Flow* (FCF) berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Sari (2013) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh *leverage* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2011. Sampel penelitian ini terdapat 58 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KI dan KA berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DA). *leverage*, KM, DKI, dan KOMIN berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA).

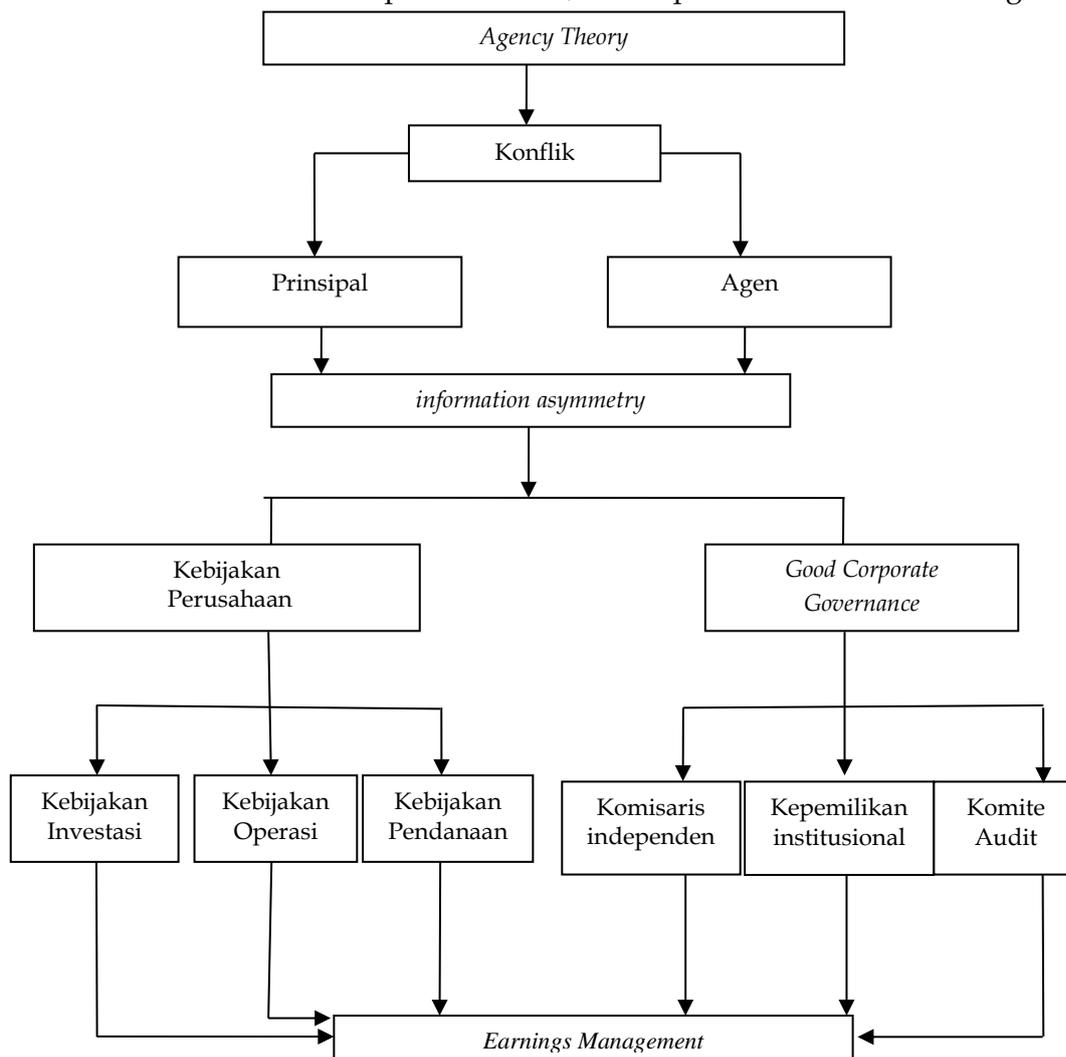
Sudjatna dan Muid (2015) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan, keaktifan komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian pada perusahaan manufaktur pada periode 2010-2012 dengan jumlah pengamatan sebanyak 23 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan Komite dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba .

Kusumawati *et al.*, (2015) dengan penelitiannya yang berjudul pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010. Sampel penelitian ini terdapat 160 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KI, KM, DKI berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Thuneibat (2014) dengan penelitiannya yang berjudul *the effect of corporate governance mechanisms on earnings management*. Penelitian dilakukan pada 120 perusahaan di Saudi. Penelitian ini menggunakan proksi DA untuk mengetahui *earnings management* dan proksi Komite Audit (KA) dan dewan direksi untuk mengetahui *corporate governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Model Penelitian**

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, model penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini berupa pengambilan data yang berupa angka nominal dari laporan keuangan. Data dalam penelitian ini tergolong kedalam data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Populasi perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018. Perusahaan manufaktur merupakan satu objek yang dipilih dalam penelitian ini, karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih banyak dibandingkan dengan sektor perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur juga menjadi sorotan para investor untuk melakukan investasi, selain itu usaha ini memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan manipulasi keuangan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan

adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai 2018; (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan selama tahun penelitian 2014 sampai 2018; (3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang pelaporan rupiah selama tahun 2014 sampai 2018; (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama tahun 2014 sampai 2018; (5) Perusahaan manufaktur yang memiliki data saham kepemilikan institusional selama tahun 2014 sampai 2018. Dari lima kriteria yang diterapkan pada perusahaan manufaktur terpilih sampel sebanyak 57 perusahaan manufaktur selama lima tahun penelitian dari tahun 2014-2018, sehingga total pengamatan sebanyak 285.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *earnings management*. Menurut Agustia (2013) *earnings management* merupakan suatu tindakan manajer yang memilih akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud yaitu penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. *Earnings management* dalam penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi rekayasa yang dilakukan oleh manajemen.

*Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model *Modified Jones Model*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*).

$$TACit = EATit - CFOit$$

Keterangan:

TACit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

EATit : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFOit : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai koefisien dan regresi total akrual. Untuk menentukan nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  menggunakan model Jones (1991), dengan formulasi:

$$TAit = \beta_1 + \beta_2 \Delta RECit + \beta_3 PPEit + \varepsilon it$$

Dalam menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya (TAit-1) sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TACit / TAit-1 = \beta_1 (1 / TAit-1) + \beta_2 (\Delta REVit / TAit-1) + \beta_3 (PPEit / TAit-1) + \varepsilon it$$

Keterangan :

TACit : Total akrual perusahaan pada tahun t

TAit-1 : Total Asset perusahaan pada tahun t

$\Delta REVit$  : Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

$\Delta RECit$  : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

PPEit : *Property, plant and equipment* perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

$\varepsilon it$  : Error term perusahaan pada tahun t

Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan formulasi:

$$NDAit = \beta_1(1/TAit-1) + \beta_2(\Delta REVit - \Delta RECit)/TAit-1 + \beta_3(PPEit/TAit-1)$$

Keterangan:

NDA : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAit-1 : Jumlah assets perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REVit$ : Perubahan penjualan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$ : Perubahan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$PPEit$  : *Property, plant and equipment* perusahaan i dari tahun t-1 ketahun t

Menghitung nilai *discretionary accruals*. Setelah mendapatkan nilai NDA, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accrual* dengan formulasi:

$$DAit = (TACit / TAit-1) - NDAit$$

Keterangan :

$DAit$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TACit$  : Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TAit-1$  : total asset perusahaan i pada tahun t

$NDAit$  : *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

### Variabel Independen

#### Kebijakan Pendanaan

Kebijakan pendanaan di hitung menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) karena untuk mengetahui seberapa besarnya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap praktik manajemen melakukan *earnings management*. Penelitian ini diproksikan menggunakan DER dengan perbandingan antara pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Andriani, 2017).

$$DER = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

#### Kebijakan Investasi

Kebijakan investasi yaitu tindakan penanaman modal investasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu manfaat ataupun keuntungan dimasa yang akan datang. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Expenditure To Book Value* (CAPBVA) yang di tunjukkan dengan selisih nilai aktiva tetap dibagi dengan total asset perusahaan, Hidayah (2015).

$$CAPBVA = \frac{\text{Nilai buku AT t} - \text{Nilai buku AT t-i}}{\text{Total aktiva}}$$

#### Kebijakan Operasi

Kebijakan operasi dihitung menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Rumus *Total Asset Turnover* (TATO) dapat dihitung menggunakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah asset perusahaan, Kasmir (2015).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### Mekanisme *Good Corporate Governance*

Perusahaan yang menganut sistem GCG diharapkan dapat meminimalisir *earnings management*. Ada beberapa mekanisme GCG yang dapat digunakan, sebagai berikut:

### Komisaris Independen (KOMIN)

Tugas dari komisaris independen yaitu untuk melakukan fungsi pengawasan atas kebijakan kepengurusan perusahaan termasuk memberikan nasihat kepada direksi yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan perusahaan yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham.

$$\text{Komin} = \frac{\Sigma \text{ Dewan Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Total Komisaris}} \times 100\%$$

### Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional diukur menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, (Prihatiningtyas, 2018).

$$\text{KI} = \frac{\Sigma \text{ saham institusional}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \times 100\%$$

### Komite Audit (KA)

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi audit internal, mengawasi laporan keuangan, dan mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Menurut (Herdian, 2015) komite audit diukur menggunakan rumus:

$$\text{KA} = \Sigma \text{ komite audit}$$

### Teknik Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis, penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa adanya hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kebijakan perusahaan, mekanisme GCG terhadap *earnings management*.

$$\text{DAit} = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{CAPBVA} + \beta_3 \text{TATO} + \beta_4 \text{KOMIN} + \beta_5 \text{KI} + \beta_6 \text{KA} + e$$

Dimana :

DAit : *Discretionary Accruals* (Proyeksi dari *earnings management*)

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  : Koefisien Regresi

DER : Kebijakan Pendanaan

CAPBVA : Kebijakan Investasi

TATO : Kebijakan Operasi

KOMIN : Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Institusional

KA : Komite Audit

e : *Standar error*

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
Desriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Discretionary Accruals	285	-.160	1.195	.01495	.021149
Kebijakan Pendanaan	285	.08	5.20	.7364	.58924
Kebijakan Investasi	285	-.27	.51	.0750	.10445
Kebijakan Operasi	285	.23	3.11	1.0710	.43042
Komisaris Independen	285	.17	.80	.4173	.11346
Kepemilikan Institusional	285	.05	1.00	.6726	.17899
Komite Audit	285	3	5	3.17	.422
Valid N (listwise)	285				

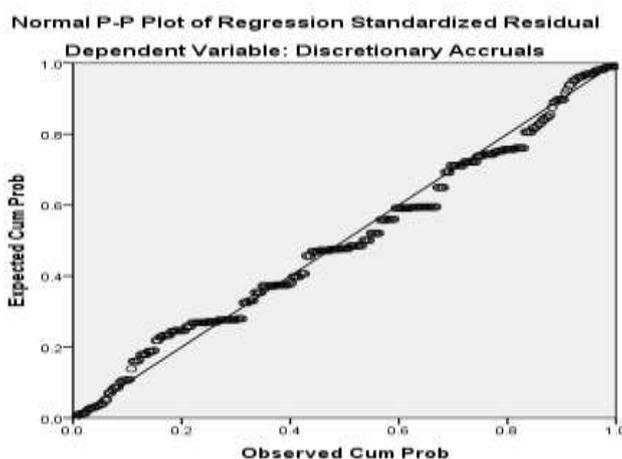
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah observasi (N) yang diteliti yaitu sebanyak 285 data pengamatan. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018. Serta dapat dilihat nilai *mean* dan tingkat penyebaran (*std deviation*) dari masing-masing variabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran pengaruh suatu variabel independen terhadap dependen.

### Pengujian Data

#### Uji Normalitas Data

Uji Normalitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak yaitu dengan menggunakan plot (*normal probability plot*) dan uji statistik yaitu *Kolomogorov-Smirnof (K-S)*.



Gambar 2

Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari normal probability pada Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa pola data telah menyebar di garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal sehingga

memenuhi hasil uji normalitas. Hasil uji normalitas data juga diperkuat dengan K-S (*Kolmogorov Smirnov*) yang terdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		285
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.01105972
	Absolute	.075
Most Extreme Differences	Positive	.075
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.260
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,084. Hal tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikannya  $> 0,05$ .

### Uji Multikolinieritas

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan cara menggunakan uji *Variance Influence Factor (VIF)*. Data yang tidak adanya multikolinieritas dapat diketahui jika nilai *VIF*  $< 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 0,1$ . Dan sebaliknya apabila nilai *VIF*  $> 10$  dan nilai *Tolerance*  $< 0,01$  maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dapat dilihat di Tabel 3:

**Tabel 3**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kebijakan Pendanaan	.738	1.355
Kebijakan Investasi	.874	1.144
1 Kebijakan Operasi	.763	1.311
Komisaris Independen	.769	1.300
Kepemilikan Institusional	.804	1.244
Komite Audit	.808	1.238

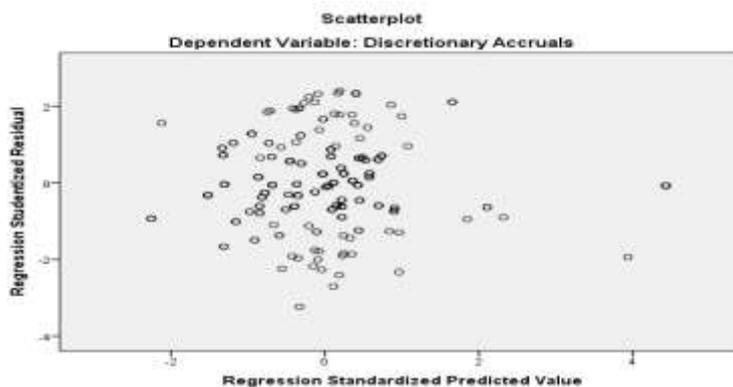
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai *VIF*  $< 10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini antara variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot*. Apabila titik-titik telah menyebar diatas dan dibawah

angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 3**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 3 diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dan hasil estimasi regrensi linier berganda layak digunakan untuk analisa lebih lanjut.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan pengujian Durbin-Watson yaitu apabila nilai D-W antara negative 2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 <sup>a</sup>	.727	.721	.011178	1.943

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kebijakan Operasi

b. Dependent Variable: Discretionary Accruals

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai DW sebesar 1,943 terletak diantara -2 sampai 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

### Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa adanya hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis regrensi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kebijakan perusahaan, mekanisme GCG terhadap *earnings management*. Berikut adalah hasil dari perhitungan analisis regrensi linier berganda:

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.024	.008		-3.168	.002
Kebijakan Pendanaan	-.014	.001	-.398	-10.912	.000
Kebijakan Investasi	.162	.007	.801	23.886	.000
1 Kebijakan Operasi	.001	.002	.013	.357	.722
Komisaris Independen	.032	.007	.172	4.802	.000
Kepemilikan Institusional	.016	.004	.137	3.903	.000
Komite Audit	.004	.002	.079	2.278	.024

a. Dependent Variable: Discretionary Accruals

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Hasil dari Tabel 5 maka hasil analisis persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = -0,024 - 0,014DER + 0,162 CAPBVA + 0,001 TATO + 0,032KOMIN + 0,016KI + 0,004KA + e$$

### Uji Regresi

#### Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinan (R<sup>2</sup>) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Menurut Ghazali (2016) Nilai yang mendekati 1 yaitu variabel independen untuk memprediksi variabel dependen dapat memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan. Hasil perhitungan pengujian koefisien determinasi dapat dilihat di Tabel 6:

**Tabel 6**  
**Uji Koefisiens Determinan**  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 <sup>a</sup>	.727	.721	.011178

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kebijakan Operasi

b. Dependent Variable: Discretionary Accruals

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diatas nilai Adjusted R Square sebesar 0,721 hal ini berarti bahwa kebijakan pendanaan, kebijakan investasi, kebijakan operasi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit dapat menjelaskan variabel *earnings management* sebesar 72,1%. Sedangkan sisanya sebesar 27,9% (100%-72.1%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dengan uji F variansinya adalah dengan membandingkan tingkat signifikansinya dari nilai F ( $\alpha = 5\%$ ) apabila nilai signifikan  $F < 0,05$  maka variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen yang dianalisis artinya

hipotesis anova dapat diterima. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat dari Tabel 7 berikut:

**Tabel 7**  
**Uji Kelayakan Model (Uji F)**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.092	6	.015	123.102	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.035	278	.000		
	Total	.127	284			

a. Dependent Variable: Discretionary Accruals

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kebijakan Pendanaan, Kebijakan Investasi, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kebijakan Operasi

**Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020**

Berdasarkan Tabel 7 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikannya lebih kecil dari tingkat signifikan alpha 5% ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan dalam penelitian.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tujuan dari uji t yaitu untuk menunjukkan seberapa jauhnya pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali 2016). Dari hasil pengolahan data maka diperoleh hasil uji t yang disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Uji Hipotesis (Uji t)**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.024	.008		-3.168	.002
Kebijakan Pendanaan	-.014	.001	-.398	-10.912	.000
Kebijakan Investasi	.162	.007	.801	23.886	.000
1 Kebijakan Operasi	.001	.002	.013	.357	.722
Komisaris Independen	.032	.007	.172	4.802	.000
Kepemilikan Institusional	.016	.004	.137	3.903	.000
Komite Audit	.004	.002	.079	2.278	.024

a. Dependent Variable: Discretionary Accruals

**Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020**

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pertama adalah pengujian kebijakan pendanaan (DER) terhadap *earnings management* (DA) yang menghasilkan nilai t sebesar -10.912 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,000 < 0,05$ ). Maka pengujian ini memberikan hasil bahwa kebijakan pendanaan (DER) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* (DA). Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan karena memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*, sehingga ( $H_1$ ) ditolak.

Pengujian hipotesis kedua adalah pengujian kebijakan investasi (CAPBVA) terhadap *earnings management* (DA) yang menghasilkan nilai t sebesar 23,886 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan investasi (CAPBVA) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA), sehingga hipotesis ( $H_2$ ) dapat diterima.

Pengujian hipotesis ketiga  $H_3$  adalah pengujian kebijakan operasi (TATO) terhadap *earnings management* (DA) yang menghasilkan nilai t sebesar 0,357 dan nilai signifikan sebesar 0,722 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih besar dari taraf ujinya ( $0,722 > 0,05$ ) sehingga hipotesis ketiga ditolak karena pengaruh kebijakan operasi (TATO) terhadap *earnings management* (DA) terbukti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis ( $H_3$ ) yang diajukan tidak memperoleh dukungan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis keempat adalah pengujian komisaris independen (KOMIN) terhadap *earnings management* (DA) yang menghasilkan nilai t sebesar 4,802 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen (KOMIN) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA), sehingga hipotesis ( $H_4$ ) dapat diterima.

Pengujian hipotesis kelima adalah pengujian kepemilikan institusional (KI) terhadap *earnings management* (DA) yang menghasilkan nilai t sebesar 3,903 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA), sehingga hipotesis ( $H_5$ ) dapat diterima.

Pengujian hipotesis keenam adalah pengujian Komite Audit (KA) terhadap *earnings management* (DA) yang menghasilkan nilai t sebesar 2,278 dan nilai signifikan sebesar 0,024 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari taraf ujinya ( $0,024 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA), sehingga hipotesis ( $H_6$ ) dapat diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kebijakan Pendanaan Terhadap *Earnings Management***

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa kebijakan pendanaan (DER) berpengaruh positif terhadap *earnings management* ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa rata-rata variabel kebijakan pendanaan (DER) sebesar 73% memiliki nilai lebih besar dari total ekuitas perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin ketat pengawasannya. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata *discretionary accrual* (DA) sebesar 1,4% dianggap rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang besar mampu meminimalisir terjadinya *earnings management*. Semakin besar utang perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan, sehingga manajemen takut untuk melakukan *earnings management*. Karena tujuan manajemen mengatur laporan keuangan agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manajer terkait dengan kepentingan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mahiswari (2014); Sari *et al.*, (2013); Saftiana *et al.*, (2017); Santoso *et al.*, (2016); Arlita *et al.*, (2019); Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Kebijakan Investasi Terhadap *Earnings Management***

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa kebijakan investasi (CAPBVA) berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima. Hal ini dikarenakan bahwa kebijakan investasi (CAPBVA) perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 7,5% termasuk kedalam kategori rendah, semakin rendah aliran tambahan modal saham, semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sebagai tambahan investasi, sehingga perusahaan belum mempunyai kesempatan untuk dapat

bertumbuh. Dengan demikian tidak bisa menaikkan harga saham perusahaan dan pada akhirnya *return* yang diterima para pemegang saham rendah. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) sebesar 1,4%. Hal ini karena kurang tepatnya kebijakan investasi yang diambil oleh manajer perusahaan manufaktur. Investor menilai bahwa perusahaan yang dianggap kurang prospek, karena kebijakan investasi perusahaan memiliki rata-rata rendah dan tindakan *earnings management* tetap terjadi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rokhaniyah (2015); Watiningsih (2013); Dwiati (2014) yang memberikan hasil yaitu kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Kebijakan Operasi Terhadap *Earnings Management***

Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yang menyatakan bahwa kebijakan operasi (TATO) berpengaruh positif terhadap *earnings management* ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa nilai rata-rata variabel kebijakan operasi (TATO) berputar 1 kali dalam setahun. Sedangkan menurut Kasmir (2016) menyatakan bahwa standar *industry turn over/ total aset* sebesar 2 kali perputaran setahun. Maka dapat dikatakan bahwa semakin rendah perputaran aktivitas operasionalnya, semakin kecil perusahaan memperoleh keuntungan karena perusahaan dianggap kurang efektif dalam mengelola perputaran aset. Selain itu kebijakan operasi yang diterapkan dalam perusahaan merupakan kebijakan yang kurang memberikan manfaat internal perusahaan, terutama dalam keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan. Maka dapat dikatakan dalam hal ini perusahaan tidak berani melakukan tindakan *earnings management* karena rata-rata perputaran operasional dibawah standar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muid (2007); Hafizhoh (2017); Picauly dan Sitohang (2017); Wulandari (2013) yang memberikan hasil pada penelitiannya yaitu kebijakan operasi (TATO) tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earnings Management***

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang menyatakan bahwa komisaris independen (KOMIN) berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima. Hasil penelitian ini mempunyai rata-rata komisaris independen sebesar 40% yang dianggap besar. Karena menurut surat keputusan direksi Bursa Efek Indonesia I-A nomor Kep-00001/BEI01-2014 menyatakan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Semakin besar komisaris independen dalam perusahaan semakin baik dalam mengawasinya. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) sebesar 1,4% rendah. Hal ini menyatakan bahwa peningkatan komisaris independen tidak memiliki efektivitas dalam menangani tindakan *earnings management*. Karena Peningkatan jumlah anggota komisaris independen hanya dilakukan dengan maksud untuk memenuhi regulasi yang ada. Lemahnya kompetensi dan integritas dari komisaris independen menyebabkan kinerja dalam melakukan fungsi pengawasan menjadi kurang efektif. Sehingga walaupun proporsi dewan komisaris independen cukup tinggi, tindakan *earnings management* yang dilakukan perusahaan masih tetap terjadi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Febriana *et al.*, (2018); Partayadnya dan Suardhika (2018); Kusumawati *et al.*, (2015); Chapple *et al.*, (2018); Arlita *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen (KOMIN) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA).

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management***

Hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima. Kepemilikan institusional

merupakan suatu persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Hasil rata-rata kepemilikan institusional penelitian ini sebesar 67% merupakan hasil yang besar. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata *Discretionary Accrual* (DA) sebesar 1,4%. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional berarti adanya kekuasaan para investor institusi dalam mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, akibatnya manajer teras terikat untuk memenuhi target laba dari investor tersebut serta untuk dapat menyajikan laporan yang memuaskan, sehingga manajer akan cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba hanya untuk memenuhi keinginan pihak tertentu diantaranya pemilik. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sulistyoningsih (2018); Arlita *et al.*, (2019); Partayadnya dan Suardhika (2018); Kusumawati *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional (KI) berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Earnings Management***

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima. Hasil rata-rata jumlah komite audit sebesar 3 orang dalam perusahaan manufaktur. Hasil rata-rata tersebut sesuai dengan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan (BAPEPAM-LK) No:Kep-643/BL/2012 komite audit yang dibentuk oleh dan dapat bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit sedikitnya terdiri dari 3 orang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sari (2013); Sudjatna dan Muid (2015); Kusumawati *et al.*, (2015); Thuneibat *et al.*, (2014); Jaya *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*earnings management*).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kebijakan pendanaan (DER), kebijakan investasi (CAPBVA), kebijakan operasi (TATO), komisaris independen (KOMIN), Kepemilikan Institusional (KI) dan Komite Audit (KA) terhadap *earnings management* (DA). Populasi dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) selama periode 2014-2018. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sehingga diperoleh 57 perusahaan selama periode tahun 2014-2018.

Kebijakan pendanaan (DER) berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Hal ini berarti apabila kebijakan pendanaan meningkat satu satuan maka nilai *Discretionary Accrual* (DA) akan menurun. Perusahaan melakukan pengawasan lebih agar dapat meminimalisir adanya *earnings management*.

Kebijakan investasi (CAPBVA) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA). Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini berarti apabila variabel kebijakan investasi mengalami peningkatan satu satuan maka *Discretionary Accrual* (DA) juga akan meningkat. Perusahaan manufaktur dianggap kurang prospek, karena kebijakan investasi perusahaan memiliki rata-rata rendah dan tindakan *earnings management* tetap terjadi.

Kebijakan operasi (TATO) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (DA). Hal ini disebabkan karena perputaran operasi perusahaan dibawah standar, semakin rendah perputaran aktivitas operasionalnya, semakin kecil perusahaan memperoleh keuntungan karena perusahaan dianggap kurang efektif dalam mengelola perputaran

asset maka perusahaan dianggap tidak berani melakukan tindakan *earnings management*.

Komisaris independen (KOMIN) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA). Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini berarti apabila variabel Komisaris independen (KOMIN) mengalami peningkatan satu satuan maka *Discretionary Accrual* (DA) juga akan meningkat. Peningkatan jumlah anggota komisaris independen hanya dilakukan dengan maksud untuk memenuhi regulasi yang ada dan tindakan *earnings management* masih tetap terjadi.

Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA). Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini berarti apabila variabel Kepemilikan Institusional (KI) mengalami peningkatan satu satuan maka *Discretionary Accrual* (DA) juga akan meningkat. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional berarti adanya kekuasaan para investor institusi dalam mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, akibatnya manajer teras terikat untuk memenuhi target laba dan cenderung terlibat dalam tindakan *earnings management*.

Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (DA). Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini berarti apabila variabel Komite Audit (KA) mengalami peningkatan satu satuan maka *Discretionary Accrual* (DA) juga akan meningkat. Keberadaan komite audit perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik dalam hal memonitoring atas laporan keuangan. Maka hal ini yang menyebabkan suatu kegagalan komite audit dalam mendeteksi terjadinya tindakan *earnings management* didalam perusahaan.

### Saran

Sesuai kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diantaranya: (1) Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain seperti kebijakan pendanaan dapat di proksikan menggunakan *Debt to total Assets Ratio* (DAR) agar dapat mengetahui besarnya dana yang berasal dari utang pada perusahaan manufaktur; (2) Pada penelitian selanjutnya dapat mengukur mekanisme *good corporate governance* menggunakan pengukuran indeks GCG agar memperoleh hasil lebih optimal untuk mengatasi masalah *earnings management* pada perusahaan manufaktur; (3) Bagi perusahaan manufaktur lebih fokus lagi dalam mengawasi perusahaannya agar terhindar dari tindakan *earnings management* yang dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan; (4) Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti sektor lain diantaranya sektor *property*, sektor perdagangan, sektor tambang, sektor transportasi, sektor perbankan agar mengetahui tinggi rendahnya perusahaan yang melakukan tindakan *earnings management*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 20(20) : 1-14.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flo, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 15(1):27-40.
- Andayani, N., Wiksuana, IG.B., Sedana, I.B.P.2017. Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah IPO dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan PT Garuda Indonesia (Pesero).
- Andriani, R. 2017. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Kebijakan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(7).
- Arlita, R., Bone, H., dan Kesuma, A. I. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntabel* 16 (2):238-248.

- Bursa Efek Indonesia. 2019. Laporan Tahunan (Online). <http://www.idx.co.id.07>. Diakses tanggal 20 November 2019.
- Brigham, Eugene, F., and Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke Sebelas, Buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat. Jakarta.
- Chapple, L., Dunstan, K., dan Truong, T. P. 2018. Corporate Governance And Management Earnings Forecast Behaviour. *Journal Pacific Accounting*, 30(2) : 222-242.
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan Financial Distress Terhadap Manajemen laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4):1-9.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Febriana, R., Maryati, U., & Ferdiwati. 2018. Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Journal Akuntansi & Manajemen*, 13 (2) : 75-92.
- Ghozali Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hafizhoh, P. 2017. Analisis Pengaruh Related Party Transaction (RPT) dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang .
- Herdian, C.H. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayah, N. 2015. Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property dan Real Estat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Volume XIX, 420-432.
- Jaya, E. T., Muslim, & Nuramaliah. 2017. Internal Control, Total Equity Management and Audit Committes: Implementation of Good Corporate Governance. *Integrative Business & Economics*. 5 (2):250-259.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H., 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management During Important Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 29(2):193-228.
- Kasmir, D. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba . *Jurnal ekonomi*, 339-350.
- Kumar, S., Anjum, B., and Nayyar, S. 2012. Financing Decisions: Studi of Parmaciutical Companies of India. International. *Journal of Marketing Financial Service & Management Research*. 1 (1):14-28.
- Mahiswari, R. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal ekonomi dan Bisnis XVII (1)*, 1-20.
- Muid, D. 2007. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Operasi, Return Saham Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal dinamika ekonomi & Bisnis*, 175-198.
- Nelwan, A., dan Tulung, J. E. 2018. Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Pendanaan dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Saham Bluechip yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Emba*, 2878 - 2887.
- Nisa', A. K. 2019. Pengaruh Dari Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 1-19.

- Nurlis. 2016. The Effect of Mechanism of Good Corporate Governance and Investment Opportunity Set on the Earning Management: Study On Property and Real Estate Companies Are Listed In Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*, 8 (2): 173-182.
- Partayadnya, I., M. A dan Suardikha, I., S. A . 2018. Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi* 25(1) :31-53.
- Parwati, N. S. 2013. Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Asimetri Informasi Dan Tingkat Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 6(2): 85-105.
- Prastiani, S. C. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 01(01): 1-23.
- Prihangningtyas, D.2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Putri, W. A. 2019. Pengaruh Dari Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Likuiditas dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1-25.
- Picauly, L., dan Sitohang, S. A. 2017. Determinan Penentu Earnings Management dengan Growth Sales Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Consumers Good Di BEI. *Journal of Accounting & Management Innovation*. 1(01):26-37.
- Rokhaniyah, S. 2015. Dampak Manajemen Laba Terhadap Alokasi Investasi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan sistem teknologi akuntansi* 11, 390-400.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widyaswati, R. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share EPS, Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 11(01); 85-111.
- Saputra, T. A. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* , 1 (01); 26-35.
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., dan Ferina, I. S. 2017. Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Emprical Study in Indonesia Stock Exchange. *Journal Investment Management and Financial Innovations* 14 (4):105-120.
- Sari, S. R. 2013. Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu&Riset Akuntansi* 2 (06), 1-21.
- Scott, Wiliam R. 2015. *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. Cataloguing United States: Canada .
- Sudjatna, I., dan Muid, D. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen. *Journal Of Accounting* 4 (4), 1-8.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyoningsih, N. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1-20.
- Thuneibat, A. A., Angariand, H. A., dan Saad, S. A.-S. 2014. The Effect Of Corporate Governance Mechanisms On Earnings Management. *Journal Emerald*, 2-31.
- Watiningsih, H. 2013. Pengaruh Pengungkapan Laporan Keuangan Sukarela, Leverage Dan Set Kesempatan Investasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 1-16.
- Wulandari, R.2013. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.